

[Abstract]

LAMPIRAN

Lampiran 1: Sinopsis Novel *Kerajaan Raminem* Karya Suparto Brata

Teyi adalah seorang gadis yang tumbuh dewasa di dalam Tangsi Lorong Belawan. Teyi dan keluarganya menempati salah satu rumah yang ukuran dan modelnya sama dengan rumah warga tangsi lainnya. Sejak kecil, Teyi sudah ditugasi untuk berjualan pisang goreng keliling tangsi, bahkan sampai pasar simpang Lima di Medan. Hal ini tidak dapat membuat Teyi menjadi gadis yang bebas bermain dengan teman-teman tangsinya. Akan tetapi, akibat didikan Raminem yang demikian justru membentuk Teyi menjadi seorang gadis pemberani dan pekerja keras. Suatu hari, ada berita menggemparkan yang dibawa oleh Manguntaruh dan Sapardal dari Pangkalan Brandan tempat para serdadu bertugas menghalau tentara Jepang. Berita itu menyangkut kematian ayahnya, Sersan Kepala Suratman Wongsodirjo dan tetangga tangsi, Sersan Suradigdaya. Kematian kedua serdadu tersebut merupakan pukulan berat bagi keluarga yang ditinggalkan, terutama Teyi yang kehilangan bapaknya. Tak hanya itu, kedua keluarga harus segera meninggalkan tangsi sesuai perjanjian yang telah disepakti antara serdadu Jawa dengan pihak kumpeni.

Pihak kumpeni segera mengurus uang duka cita, biaya perjalanan pulang ke daerah asal, dan tunjangan yang akan mereka peroleh setelah sampai di daerah asal. Jauh di negara seberang, tentara Jepang berhasil mengalahkan tentara Belanda dan telah menduduki Pulau Sumatera. Oleh karena itu, pemberitahuan yang mendadak disampaikan kepada seluruh penghuni tangsi. Teyi pun menjadi penerjemah dari bahasa Belanda dan Melayu ke bahasa Jawa. Intinya, seluruh wanita tangsi harus segera berkemas untuk meninggalkan Tangsi Lorong Belawan dan akan dijemput dengan prahoto menuju tempat yang dianggap aman. Dalam situasi inilah, peran Teyi nampak kuat. Teyi dipercaya sebagai pemimpin para wanita tangsi setelah Letnan Stefanus Van der Hijden. Teyi bertugas menerjemahkan dan menginformasikan apa pun yang diperintahkan sang letnan menyangkut keselamatan mereka.

Dalam perjalanan yang menguras batin dan tenaga tersebut, Raminem dan Teyi menjadi wanita terkaya di antara wanita tangsi lainnya. Hal itu merupakan

buah kerja keras Raminem dan Teyi selama hidup di tangsi. Raminem selalu menanamkan keyakinan kepada Teyi bahwa setelah pulang ke Ngombol mereka akan membeli sawah-sawah subur untuk ditanami padi. Perjalanan para wanita tangsi berhenti di sebuah tangsi yang sudah tidak dipakai lagi. Mereka tinggal di tangsi itu cukup lama hingga dapat ditemukan oleh tentara Jepang. Dengan begitu, para wanita tangsi menjadi tawanan tentara Jepang dan hanya mendapat ransum nasi dua kali sehari. Pada saat menjadi tawanan Jepang itu, mereka benar-benar menderita lahir batin hingga akhirnya beberapa wanita kabur dari tangsi dan berakhir dengan kematian. Dalam situasi seperti itu, Teyi selalu dimintai pendapat terkait apa yang harus dilakukan agar mereka tetap hidup. Sebagai gadis yang cerdas dan bijaksana, Teyi selalu berpesan agar tetap bersatu, saling membantu, dan jangan berbuat gegabah seperti mbok Ranu, dan lainnya. Akhirnya penantian Teyi berakhir, Manguntaruh dan Sapardal datang ke tangsi untuk menjemput Raminem, Teyi, Tumpi, sedangkan Sapardal menjemput Ceplik beserta Sumi, mertuanya. Di lain pihak, teman-teman Teyi lainnya hanya bisa memandang kepergian Teyi dengan hati pilu, terutama Dumilah yang selalu mengikuti kemana pun Teyi pergi.

Perjalanan berliku dimulai kembali. Teyi dan rombongan mengalami banyak hal selama menuju Pulau Jawa ditambah ingatannya terhadap perjuangannya bersama wanita tangsi lainnya. Selama perjalanan itu, muncul kenangan-kenangan menyedihkan seperti pertemuan terakhirnya dengan Letnan Stefanus dan nasib Dumilah sahabatnya. Teyi juga berikir bahwa Pemerintah Jepang tak seburuk yang mereka kira, kemudahan untuk kembali ke daerah asal dirasakan mereka asal menunjukkan kartu nama yang dibuatkan oleh Tohar Sianipar si pembantu Jepang. Sesampainya di Purworejo, Raminem segera bercerita tentang masa kecilnya di Ngombol. Dua keluarga berpisah, Sapardal, Sumi, dan Ceplik menuju rumah kerabat Sumi. Raminem berserta kedua putrinya mengikuti Manguntaruh pulang ke Guyangan rumah suaminya yang juga kakak Manguntaruh. Ternyata, kedatangan Raminem dan anaknya disambut dengan makian. Akan tetapi, hal itu semakin menyulut semangat Teyi untuk segera mendirikan Kerajaan Raminem di tanah kelahiran simboknya, yaitu Ngombol.

Perjuangan keras dilakukan kembali oleh Raminem dan Teyi seperti saat berada di tangsi. Karena warga Ngombol dan sekitarnya bermata pencaharian sebagai petani, maka usaha yang dirintis juga berhubungan dengan pertanian, yaitu usaha jual beli gabah atau beras. Berkat kesabaran, kecerdasan, dan usaha keras Teyi dan Raminem, maka berdirilah Kerajaan Raminem. Teyi dan Raminem memberikan pekerjaan bagi tetangga sekitarnya dan ringan tangan dalam membantu keluarga, sahabta, dan tetangga yang kurang beruntung. Teyi tidak pernah menyerah dengan segala aturan merugikan yang diberikan oleh Pemerintah Jepang. Berdirinya Kerajaan Raminem menandakan berkurangnya tanggung jawab Teyi sebagai anak Raminem. Dengan begitu, Teyi mulai memikirkan cita-citanya untuk pergi ke Istana Jayaningratan di Surakarta untuk menemui Raden Mas Kus Bandarkum kekasihnya. Teyi mempersiapkan segala hal termasuk kesiapan lahir batinnya untuk menunjang kepergiannya. Kain yang pada zaman Jepang tidak diperdagangkan berhasil diperolehnya untuk membuat kebaya indahnya. Menurut Teyi, peubahannya yang terjadi dalam dirinya karena pendidikan yang pernah diajarkan oleh Gusti Parasi, putri dari Istana Jayaningratan sekaligus bibi Kus Bandarkum.

Lampiran 5 : Daftar Pertanyaan Wawancara

4. Apakah perbedaan antara pemerintahan pada masa penjajahan Hindia Belanda dan Jepang dalam novel *Kerajaan Raminem* karya Suparto Brata?

- a. Dalam novel Kerajaan Raminem, Bapak cenderung mengakui bahwa zaman penjajahan Kolonial Belanda kehidupan pribumi lebih baik daripada zaman pendudukan Jepang, benarkah demikian?
- b. Bagaimana pandangan Bapak terhadap orang-orang Belanda yang menjajah Indonesia?
- c. Apakah tokoh seperti Van der Hijden benar-benar ada?
- d. Bagaimana pandangan Bapak terhadap tentara Jepang yang menjajah Indonesia?
- e. Bagaimana pendapat Bapak mengenai pemerintahan rezim Soekarno, Soeharto, dan Orde Reformasi hingga saat ini?
- f. Kesan dan pengalaman seperti apa yang Bapak peroleh ketika hidup di zaman penjajahan kolonial Belanda, Jepang, dan Kemerdekaan sampai saat ini?

5. Bagaimana peran pribumi untuk bangkit dari keterpurukan ketika masa transisi penjajahan Kolonial Belanda dan Jepang dalam novel *Kerajaan Raminem* karya Suparto Brata?

- a. Menurut pemahaman saya, peran pribumi untuk melakukan pemberontakan terhadap penjajah belum terlihat dalam novel ini. Benarkah demikian? Mengapa?
- b. Bagaimanakah sebenarnya perlakuan Belanda terhadap para serdadunya yang juga seorang pribumi?
- c. Apakah tokoh-tokoh yang ada dalam novel tersebut merupakan representasi (perumpaan) orang-orang yang Bapak kenal di masa lalu?
- d. Melalui tokoh Teyi ini kesan/nilai/paham apa yang sebenarnya ingin Bapak tanamkan pada pembaca?

- e. Adakah tokoh yang Bapak ciptakan dalam novel *Kerajaan Raminem* sebagai bentuk protes Bapak terhadap penjajah, baik Belanda maupun Jepang?
 - f. Adakah tindakan-tindakan para wanita tangsi yang belum Bapak ceritakan dalam novel *Kerajaan Raminem*, terutama usaha yang dilakukan ketika berada di bawah tekanan Jepang?
- 3. Bagaimakah pribumi mengaplikasikan wujud ide kebangsaan yang berupa: sikap kebersamaan, motivasi, keyakinan, dan perilaku kepemimpinan dalam novel *Kerajaan Raminem* karya Suparto Brata?**
- a. Adakah wujud ide kebangsaan lain yang Bapak sampaikan dalam novel *Kerajaan Raminem*?
 - b. Dalam novel *Kerajaan Raminem*, Bapak banyak menyisipkan pepatah yang disampaikan oleh para tokohnya. Apakah hal tersebut juga merupakan wujud ide kebangsaan juga?
 - c. Siapakah tokoh yang paling menonjol dalam membawa ide kebangsaan?
 - d. Menurut Bapak, pantaskah Teyi disebut pemimpin pada masanya karena kecerdasannya, pandangan hidupnya, dan sikapnya dalam setiap situasi?
 - e. Tolong jelaskan upaya apa yang dilakukan oleh Raminem sehubungan dengan ide kebangsaan yang saya sebutkan karena menurut saya kendali keluarganya berada di tangan Teyi.
 - f. Bapak begitu detail dalam menceritakan keadaan sebagian daerah di Purworejo, terutama daerah Teyi dan keluarga tinggal. Kehidupan pertanian yang begitu dominan dalam novel *Kerajaan Raminem*, apakah dengan begitu Bapak ingin mengatakan bahwa Indonesia adalah negara agraris?

Lampiran 6: Transkip Hasil Wawancara

Narasumber : Suparto Brata
Hari, tanggal : Senin, 4 Juni 2012
Waktu : Pukul 11.20 WIB – 14.20 WIB
Tempat : Rungkut Asri III/12, Perum YKP RL-I-C17, Surabaya

1. Dalam novel *Kerajaan Raminem*, Bapak cenderung mengakui bahwa zaman penjajahan Kolonial Belanda kehidupan pribumi lebih baik daripada zaman pendudukan Jepang, benarkah demikian?

Iya, pancen ngono mergane wektu penjajahan Belanda iku pancen awake dhewe dadi budak (*Iya, memang begitu karena waktu penjajahan Belanda itu memang kita menjadi budak*). La untuk budak itu bisa menghasilkan, mula (*maka*) karo (*oleh*) Belanda diberi kemakmuran, ya meskipun paling rendah sekali. Tapi dengan gaji paling rendah itu bisa digunakan untuk hidup enak. Jadi, segala keperluan iku (*itu*) diberi oleh Belanda supaya bisa menghasilkan. Upamane wektu iku sing jaman Belanda iku sing paling hebat kan perkebunan tebu, ngono lo (*Misalnya waktu itu zaman Belanda yang paling hebat perkebunan tebu, begitu*). Dadi, Belanda isa ngedol gula saklarang-larange (*Jadi, Belanda bisa menjual gula semahal apapun*). Ning keno apa kok petani tebu kudu penak? (*Tetapi kenapa petani tebu harus makmur?*) Merga yen ora penak ora isa menghasilkan tebu (*Karena apabila tidak makmur, tidak bisa menghasilkan*). Ora isa menghasilkan tebu tegese ora isa menghasilkan gula (*Tidak bisa menghasilkan tebu maksudnya tidak bisa menghasilkan gula*). Dadi yaiku mau, iki sanajan diperes banget, tapi isa menghasilkan gula (*Jadi ya itu tadi, meskipun benar-benar diperas, tetapi bisa menghasilkan gula*). Produksi gula jaman Belanda nganti trakhir iku Pulau Jawa sebagai produksi gula nomer loro seluruh dunia (*Produksi gula zaman Belanda sampai akhir itu Pulau Jawa sebagai produsen gula nomor dua sedunia*). Supaya tetep berjalan kaya ngono iku, yaiku petanine dikeki duit. Dadi nyewa-nyewa sawah ngono ya duweke petani (*Supaya tetap berjalan seperti itu, maka petaninya diberi uang*). Petanine diwehi duit sakcukupe (*Petaninya diberi uang secukupnya*). Timbang

dinggo nandur pari, lebih baik disewa pabrik tebu (*Daripada untuk menanam padi, lebih baik disewa pabrik tebu*). Lan kecuali sawahe disewa juga petani diberi pekerjaan untuk menanam tebu (*Dan kecuali sawahnya disewa, petani juga diberi pekerjaan untuk menanam tebu*). Tapi ya dengan uang belanja yang sedikit sekali, yaiku dua sen sehari tiap jiwa. Tiap jiwa sehari upamane dadi tukang pocok tebu (*Tiap jiwa sehari misalnya menjadi kuli potong tebu*). Dadi tebu iku wis ana thukulane ngono (*Jadi tebu itu sudah ada tunasnya seperti itu*). Ros-rosane dipocoki, engko bakale ditandur (*Ruas-ruasnya dipotong lalu ditanam*). Yaiku ditandur sak sawah iku kira-kira dikerjakan telung ndina iku wis rampung (*Yakni ditanam, satu sawah itu kira-kira dikerjakan tiga hari sudah selesai*). Dadi sing mocoki iku wong-wong iki entuk bayaran 2 sen sedina iku ya mung sajroning telung ndina (*Jadi yang memotong itu orang-orang yang mendapat bayaran 2 sen perhari, itupun hanya selama tiga hari*). Sakwise iku dheweke kudu golek gawean liya meneh (*Setelah itu dia harus mencari pekerjaan lain lagi*). La iku yen dibanding karo upamane juru tulis kalah banget (*Nah, itu jika dibanding dengan juru tulis misalnya, tidak sebanding*). Juru tulis kan isa maca, isa nulis iku bayarane gak 2 sen, tapi isa nganti 60 sen (*Juru tulis kan bisa membaca, bisa menulis itu gajinya tidak 2 sen, tetapi bisa mencapai 60 sen*). Dadi punjule okeh banget (*Jadi, lebihnya banyak sekali*). Dadi merga isa nulis iku wae (*Jadi karena bisa menulis itu saja*). Tapi sing duwe sawah, petani-petani iku blanja 2 sen wis cukup (*Tetapi yang punya sawah, petani-petani itu belanja 2 sen sudah cukup*). Kajaba ngono sawahe kan disewa pabrik (*Selain itu, sawahnya disewa pabrik*). Bareng jaman Jepang kabeh dinggo perang, Mbak (*Ketika zaman Jepang semua dipakai untuk perang, Mbak*). Dadi produksi tebu gak ana, mobil gak ana (*Jadi, produksi tebu tidak ada, produksi mobil tidak ada*). Kabeh gak ana, kabeh dinggo perang (*Semua tidak ada, semua dipakai untuk perang*). Dadi ya wektu kui yen dibandingke jaman Landa iku tegese wong Jawa isik diuri-uri (*Jadi ya waktu itu jika dibandingkan dengan zaman Belanda itu ibarat orang Jawa masih diberi kemakmuran*). Supaya urip, supaya menghasilkan tebu yang baik,

ning jaman Jepang gak (*Supaya hidup, supaya menghasilkan tebu yang baik, tetapi zaman Jepang tidak*).

Jaman Jepang hanya untuk perang. Semua itu untuk perang. Dadi wong pemuda didadeke *romusha* (*Jadi, para pemuda dijadikan romusha*). Didadekke *romusha* iku apa? (*Dijadikan romusha itu apa*) Dikon nyambut gawe apa-apa, tapi gak dibayar (*Disuruh mengerjakan apa pun, tetapi tidak dibayar*). Ada tiga kategori supaya wong Jawa ngewangi Jepang (*Ada tiga kategori supaya orang Jawa membantu Jepang*). Siji yaiku *romusha*, *romusha* iku pemuda-pemuda sing langsung dijukuki nggo proyek-proyek (*Satu yaitu romusha, romusha itu pemuda-pemuda yang langsung diambil untuk proyek-proyek*). Sing kedua *heiho*, *heiho* iku wong-wong Indonesia sing wis mateng dadi (*Yang kedua heiho, heiho itu orang-orang Indonesia yang sudah matang*). Wis mateng yaiku wis dadi wong iku diajari nyopir, diajari menembak, diwenehi pakaian perang, untuk maju perang (*Sudah matang yaitu sudah menjadi orang, dilatih menyopir, menembak, diberi pakaian perang untuk maju perang*). Trus sing nomer telu yaiku didadeke tentara Peta (*Terus yang nomor tiga yaitu dijadikan tentara Peta*). Tentara Peta untuk pertahanan ora maju perang. Dadi uripe bangsa Indonesia jaman Jepang kabeh mung dikon melu perang (*Jadi, kehidupan bangsa Indonesia zaman Jepang semua hanya disuruh ikut perang*). Tapi segalanya gak diurus. Nandur tebu gak oleh, bensin gak ana (*Menanam tebu tidak boleh, bensin tidak ada*). Bensin dinggo perang, dadi gak ana mobil (*Bensin dipakai perang, jadi tidak ada mobil*). Upamane kereta api ana wesine yen kenek dinggo perang dijebol (*Misalnya kereta api ada besinya, apabila bisa dipakai perang dijebol*). Sajroning urip kaya ngono iku rekasa banget (*Selama hidup seperti itu sengsara sekali*). Beras gak oleh didol bebas, diatur banget (*Beras tidak boleh dijual, diatur sekali*). Dadi wektu iku beras gak ana nang Surabaya (*Jadi waktu itu beras tidak ada di Surabaya*). Nyang Surabaya ngono antri gak isa sakarepe dhewe (*Di Surabaya saja antri, tidak bisa seenaknya sendiri*). Mergo beras ya dijukuk wong Jepang, gula ya dijukuk wong Jepang (*Karena beras ya diambil orang Jepang, gula ya diambil orang Jepang*). Mula gula gak ana, beras gak ana, kabeh dinggo perang (*Makanya*

gula tidak ada, beras tidak ada). Mula Aku kandha jaman Jepang rekasa banget (*Oleh karena itu saya katakan zaman Jepang sangat menderita*). Aku wae sekolah gak nganggo sepatu, gak duwe sepatu (*Saya saja sekolah tidak memakai sepatu, tidak punya sepatu*). Mlaku nyang ngendi wae gak nganggo sepatu (*Berjalan kemana pun tidak memakai sepatu*). Wong wedok-wedok durung ana sing sekolah jaman Jepang. Iku jawaban pertanyaan mau (*Para wanita belum ada yang sekolah zaman Jepang*). Gek anjurane wong Jepang wektu iku saudara tua (*Padahal anjurannya orang Jepang waktu itu saudara tua*). Dadi membebaskan diri dari penjajahan. La sing penjajah kan wong Landa. Iku sing dadi musuhe ya wong Landa (*Itu yang menjadi musuhnya ya orang Belanda*). Wong Indonesia dijak mungsuhan ro wong Landa (*Orang Indonesia diajak bermusuhan dengan orang Belanda*). Kerajaan Raminem ya ngono kui (*Kerajaan Raminem ya seperti itu*). Nang kono tak critakke tentang carane pertanian, kangelan banget enek kono dibatesi banget (*Di situ saya ceritakan tentang cara bertani, sulit sekali berada di situ, benar-benar dibatasi*). Yen wong gawa beras saka Ngombol nyang Jogja gak oleh (*Jika orang membawa beas dari Ngombol ke Jogja tidak boleh*). Kudu nganggo ijin (*Harus memakai izin*).

2. Bagaimana pandangan Bapak terhadap orang-orang Belanda yang menjajah Indonesia?

Waduh, yen iku pancen Aku isih cilik ya Mbak (*Waduh, kalau itu memang saya masih kecil Mbak*). Lan (*dan*) Aku tidak begitu merasakan bagaimana penjajahan Belanda itu. Tapi sing tak ngerten (*Tapi yang saya tahu*), sik tak alami (*yang saya alami*), Aku tidak kekurangan makanan, Aku bisa belajar dengan baik. Saya belajar tidak di sekolah-sekolah, meskipun iku sekolah angka loro iku gak diwulangi Basa Landa (*meskipun itu sekolah angka dua, itu tidak diajarkan bahasa Belanda*). Tapi Aku sekolah dengan enak (*nyaman*) merga (*karena*) apa? Sekolah gak (*tidak*) bayar. Kertas, sabak, wacan (*bacaan*), buku iku (*itu*) dikeki (*diberi*) karo (*oleh*) pemerintah Belanda. Dadi, Aku sekolah angka loro nyang Sragen iku yen klas siji nganti klas lima wektu Jepang teka iku segalanya gak bayar (*Jadi, aku sekolah angka dua di*

*Sragen itu kalau kelas satu sampai kelas lima waktu zaman Jepang datang itu semuanya tidak bayar). Sakjane bayar, tapi sithik banget, sebenggol iku 2,5 sen sebulan (Sebenarnya bayar, tapi sedikit sekali, sebenggol itu sama dengan 2,5 sen sebulan). Iku wae dadi wong tani gak isa bayar gak papa (Itu saja menjadi petani tidak bisa bayar tidak masalah). Suwe-suwe (lama-lama) dibebaskan. Dadi, golek wong tani sekolah iku kangelan merga apa? (Jadi, mencari petani yang sekolah itu sulit karena apa) Wong tani iku isih cilik wis diajari mbantu wong tuwane golek dhuwit, yaiku macul ana sawah utawa dodolan nang pasar utawa momong adhike (Petani itu masih kecil sudah diajari membantu orang tuanya mencari uang, misalnya mencangkul di sawah atau jualan di pasar atau mengasuh adiknya). Lan ora gelem sekolah merga apa yen sekolah iku kebebasane ilang (Dan tidak mau sekolah karena kalau sekolah itu kebebasannya hilang). Kebebasane ilang merga apa? (Kebebasannya hilang karena apa) Yen sekolah iku wiwit jam wolu tekan jam siji (Kalau sekolah itu dari pukul delapan sampai pukul satu), wiwit jam pitu nganti jam siji awan (dari pukul tujuh sampai pukul satu siang). La, nek sekolahahan iku kudu manut guru (Nah, kalau sekolah itu harus mematuhi guru). La, iki nek wong tani gak gelem (Nah, ini kalau petani tidak mau). Cah bebas gak gelem kaya ngono (Anak bebas tidak mau seperti itu). Merga yen ora sekolah bocah iki isa momong adhike, iso nguluke layangan, iso nonton wayang sakarepe (Karena kalau tidak sekolah anak ini bisa mengasuh adiknya, bisa menerangkan layang-layang, bisa nonton wayang sepantasnya). Jadi, bocah-bocah tani iku (anak-anak petani itu) takut ke sekolah karena kehilangan kemerdekaannya. Mangka, yen kaya Aku ngene iki merga wis insaf (Sedangkan kalau seperti saya ini karena sudah insaf). Karo wong tuwaku karo ibuku kon insaf kudu sekolah (Oleh orang tua saya, oleh ibu saya disuruh insaf, harus sekolah). Sekolah iku sakjane kepenak banget mergane mung dikon maca (Sekolah itu sebenarnya mudah sekali karena hanya disuruh membaca). Dadi, wiwit kelas siji nganti kelas lima iku sing paling penting pelajaran maca buku (Jadi, dari kelas satu sampai kelas lima itu yang paling penting pelajaran membaca buku). Dadi, klas siji maca buku, klas loro maca buku *Siti karo Slamet*, klas*

telu maca buku (*Jadi, kelas satu membaca buku Siti dan Slamet, kelas tiga membaca buku*). Saya suwe bukune sing diwaca saya akeh (*Semakin lama buku yang dibaca semakin banyak*). Enek klas telu iku maca buku basa Jawa sing nganggo tulisan *ha na ca ra ka* ana loro (*Di kelas tiga itu membaca buku bahasa Jawa yang menggunakan tulisan ha na ca ra ka ada dua*). Trus sing (*yang*) huruf Latin ana (*ada*) *Kuncung karo Bawuk*, karo (*dan*) *Uncen-uncen*. Trus ana sik basa Indonesia (*Terus ada yang bahasa Indonesia*), basa (*bahasa*) Melayu wektu iku (*waktu itu*), *Matahari Terbit*. Saiki limang buku iku (*sekarang lima buku itu*) setiap hari harus dibaca bersama-sama. Dadi, 30 murid sak klas iku kudu dikeki buku iku ya dikon maca siji-siji (*Jadi, 30 murid satu kelas itu harus diberi buku itu ya disuruh membaca satu-satu*). Yen pelajaran klas siji saben dinane mung ana enem mata pelajaran (*kalau pelajaran kelas satu setiap hari hanya ada enam mata pelajaran*), sing lima iku dinggo maca buku (*yang lima itu dipakai membaca buku*). Luwhane mung dinggo etung (*Selebihnya hanya dipakai berhitung*), olah raga. Dadi, etung, olah raga barang ki bukan kurikulum pokok (*Jadi, berhitung, olah raga juga itu bukan kurikulum pokok*). Kurikulum pokok yaiku (*yaitu*) maca lan nulis (*membaca dan menulis*) buku. Iku wiwit klas siji nganti klas lima (*Itu mulai kelas satu sampai kelas lima*). Klas lima saya akeh banget (*Kelas lima semakin banyak sekali*), kudu maca (*harus membaca*) buku nek (*di*) Balai Pustaka. Sekolahku ana (*di*) perpustakaan Balai Pustaka. Kita harus membaca buku itu. Kudu nyilih lan dicatet karo guru klas (*Harus meminjam dan dicatat olrh guru kelas*). Sampeyan nyilih buku apa engko ditakoni (*Kamu meminjam buku apa nanti ditanyai*), buku sing kok silih kae apa kon crita nek ngarep klas (*buku yang kamu pinjam itu apa disuruh cerita di depan kelas*). Dadi nek gak diwaca gak mungkin (*Jadi kalau tidak dibaca tidak mungkin*). Kaya ngono iku pendidikan jaman Landa (*Seperti itulah pendidikan zaman Belanda*). Iku sing kaya Aku iki sekolah angka loro (*Itu yang seperti saya ini sekolah angka dua*). La sing sekolah HIS iku diblajari basa Landa barang Mbak (*Nah, yang sekolah HIS itu diajari bahasa Belanda juga Mbak*). Iku klas papat mlebu nyang pekarangane HIS (*Itu kelas empat masuk ke pekarangannya HIS*). HIS iku

wong Jawa mlebu sekolah nyang pekarangane iku wis omong Landa (*HIS itu orang Jawa masuk sekolah di pekarangannya itu sudah berbicara Belanda*). Dadi kaya ngono iku pendidikan basa Landa iki sing pertama maca lan nulis buku (*Jadi seperti itu pendidikan bahasa Belanda ini yang pertama membaca dan menulis buku*), sing (*yang*) kedua blajar basa (*bahasa*) sebanyak mungkin. Kaya (*seperti*) Aku kan basa (*bahasa*) Jawa karo (*dan*) basa (*bahasa*) Melayu. Sing enek Landa iku Basa Jawa (*yang ada di sekolah Belanda itu bahasa Jawa*), Basa (*bahasa*) Melayu, Basa Landa (*bahasa Belanda*) harus. La engko enek SMA jenenge AMS iku kudu isa basa Landa (*Nah, nanti di SMA namanya AMS itu harus bisa bahasa Belanda*), basa (*bahasa*) Jawa Kuno, basa (*bahasa*) Jawa Moderen, basa (*bahasa*) Inggris iku sing mesthi kudu isa (*itu yang pasti harus bisa*). Lan milih eneh (dan memilih lagi) apa Basa (*bahasa*) Jerman apa Basa (*bahasa*) Prancis. Iku (*itu*) pendidikan AMS utawa saiki (*atau sekarang*) SMA jaman Landa (*zaman Belanda*), Mbak. Dadi sing perlune apa yaiku maca buku, nulis bukua lan berbahasa sebanyak mungkin (*Jadi yang perlu apa, yaitu membaca buku, menulis buku dan berbahasa sebanyak mungkin*).

Pandanganku yaiku (*yaitu*). Jaman saiki kan gak ngono, Mbak (*zaman sekarang kan tidak begitu Mbak*). Saiki (*sekarang*) SD nganti (*sampai*) SMA, UNAS-e basa Indonesia akeh sing jatuh kan merga apa? (*UNASnya bahasa Indonesia banyak yang jatuh karena apa*) Merga enek (*karena di*) SMA iku (*itu*) sastra karo (*dan*) basa (*bahasa*) Indonesia disatukan. Mempelajari basa (*bahasa*) Indonesia wae (*saja*) kangelan (*kesulitan*), la le (*nah untuk*) mempelajari sastra kapan? Sampeyan enek (*kamu di*) SMA iku (*itu*) ya. Enek SMA biyen apa jajal (*di SMA dulu apa coba*). Apa mempelajari *Siti Nurbaya* apa maca liya-liyane (*membaca lain-lainnya*), sing (*yang*) sastra kan gak (*tidak*). Dadi (*jadi*), wiwit (*mulai*) SD nganti (*sampai*) SMA jaman (*zaman*) saiki (*sekarang*) tidak ada pelajaran membaca buku dan menulis buku. Mangka (*padahal*) sastra iku (*itu*) kan tulisan, sastra itu tulisan, kenapa sastra kudu (*harus*) maca (*membaca*) buku lan (*dan*) nulis (*menulis*) buku. Itu yang tidak

dikerjakan bangsa kita wiwit (*mulai*) kurikulum 75 nganti saiki (*sampai sekarang*).

3. Apakah tokoh seperti Stefanus Van der Hijden benar-benar ada?

Pancen (*memang*) novel iku (*itu*) kan bagaimana juga meski ngatutke (*melibatkan*) pengalamane penulis. La pengalamane penulis iku (*itu*) juga dari pengalamane sejatinya (*dirinya*) maupun pengalaman pembacaan buku atau cerita dari orang lain. Dalam imajinasiku wektu iku pancen si Landa mau ngalami kaya ngono nek gak salah sopire nganggo basa Landa (*Dalam imajinasiku waktu itu memang si Belanda tadi mengalami seperti itu kalau tidak salah sopirnya menggunakan bahasa Belanda*). Dadi merga basa Landa iku wae (*Jadi karena bahasa Belanda itu saja*), Jepang sing kroco-kroco kan gak ngerti (*Jepang yang antek-antek kan tidak tahu*), bareng Belanda pateni ngono wae Mbak (*kalau Belanda dibunuh begitu saja Mbak*). Merga pengalaman kaya ngono iki (*karena pengalaman semacam ini*), dheweke kandha nyang Teyi aja ngasi ngucapke basa Landa (*orangnya bicara dengan Teyi jangan sampai mengucapkan bahasa Belanda*). Merga yen ngucapke basa Landa isa koyo Pardede iku (*karena apabila mengucapkan bahasa Belanda bisa seperti Pardede itu*).

- Jadi, adakah alasan tertentu Bapak menciptakan tokoh Van der Hijden ini?

Alasane ya mung supaya slamet, ngono wae (*alasannya hanya supaya selamat, begitu saja*). Merga ketoke (*karena sepertinya*), biyen-biyene (*dulunya*) dengan Teyi berbahasa Belanda iku kan menyelamatkan dia atau menjunjung tinggi para pengungsi. Orang-orang tangsi kabeh (*semua*) gak isa (*tidak bisa*) basa Landa (*bahasa Belanda*). Dengan basa Landa iku (*bahasa Belanda itu*) Teyi mendapat kehormatan dari orang-orang Belanda. Sekarang dengan bahasa Belanda iku (*itu*) mendapat kecelakaan. Karena pengalaman Pardede barang (*juga*) iki dheweke (*dia*) kandha (*bicara*) nyang (*kepada*) Teyi jangan terlalu bangga dengan bahasa Belanda. Karena lain sifatnya wektu (*waktu*) Teyi dalam tangsi. Bermusuhan dengan orang Jepang iki, berbahasa Belanda jadi sangat riskan. Dadi, ora merga liya-liyane (*Jadi, bukan karena*

lain-lainnya). Yaiku (yaitu) mau (tadi) mengingatkan Teyi saja agar tidak membangga-banggakan bahasa Belanda merga (karena) sadurunge (sebelumnya) dengan Belanda Teyi kan mendapat penghormatan.

4. Bagaimana pandangan Bapak terhadap tentara Jepang yang menjajah Indonesia?

Sebetulnya itu kan ide yang baik, yaitu orang Jepang ndak (*tidak*) seneng (*suka*) kalau orang-orang Asia dijajah orang-orang Barat. Jadi, tahun 1907 kalau gak (*tidak*) salah atau 1905 iku (*itu*) Jepang dengan orang yang sedikit bisa mengalahkan Rusia, sehingga Rusia takluk membuat kesepakatan damai. Lalu Rusia melepaskan diri dari penjajahan di Korea. La iki (*ini*) digunakan lagi oleh Bangsa Jepang tahun 1942 untuk menggebrak Amerika. Jadi, dengan pesawat terbang menghancurkan Pulau Hawai supaya segera Inggris, Amerika, Belanda melepaskan penjajahan di Asia Tenggara. Tapi ternyata Inggris, Amerika, Belanda gak gelem (*tidak mau*) menyerah kaya (*seperti*) Rusia, sehingga mengadakan perlawanan. Sebelumnya pergerakan Jepang begitu langsung tahun 1942 sampai Maret 1942 isa njajah Asia Tenggara sampai Thailand, Indonesia dijajah karena gebrakan yang dimaksud oleh Jepang itu. Tapi ternyata Amerika, Inggris barang (*juga*) mengadakan perlawanan, akhirnya malah Jepang sing (*yang*) kalah. Jadi, maksudnya memang baik, mengaku saudara tua, mengaku melepaskan diri dari penjajahan kolonialisme. Mula (*untuk itu*) September tahun 1942, Jepang mengadakan perjanjian bahwa Indonesia akan merdeka di kelak kemudian hari. Wektu (*waktu*) berjanji iku (*itu*), ndhisike (*awalnya*) Jepang hanya mengibarkan bendera Jepang, *Hinomaru*. Jadi, nek (*kalau*) upacara-upacara ngono (*begitu*) sing (*yang*) dikibarkan hanya bendera *Hinomaru* dan dinyanyikan lagu *Kimigayo*, lagu kebangsaan Jepang. Sakwise (*setelah*) berjanji iku (*itu*), bendera Indonesia merah-putih boleh berkibar di sebelah kiri bendera Jepang dengan rumah menghadap ke jalan dan bendera Indonesia di sebelah kirinya. Dan Indonesia Raya juga boleh dinyayikan, tapi wektu iku (*waktu itu*) Indonesia Raya gak (*tidak*) Indonesia raya merdeka...merdeka gak ngono (*tidak begitu*), tapi Indonesia mulia...mulia. Dadi engko muliane diganti merdeka wektu jaman

merdeka (*jadi nanti mulianya diganti merdeka waktu zaman merdeka*). Nggoh upamane Jepang menang ngono (*jika misalnya Jepang menang begitu*), merdeka tenan apa gak kene gak ngerti (*merdeka betul atau tidak kita tidak tahu*). Jadi, selama menjajah, wong (*orang*) Indonesia, Birma, Thailand iku (*itu*) diajak untuk merdeka dengan membantu perang dengan kata-kata “mencapai kemenangan akhir.” Jadi, ajakane (*ajakannya*) “mari kita berperang, mari kita berkuasa untuk mencapai kemenangan akhir.”

5. Bagaimana pendapat Bapak mengenai pemerintahan rezim Soekarno, Soeharto, dan Orde Reformasi hingga saat ini?

Rezim Soekarno memang betul-betul mendobrak. Bagaimana juga kita perlu merdeka setelah mendapat gesrekan dari Jepang. Tapi sebetulnya tahun 1926, 1931 sudah ada organisasi kita yang ingin merdeka. Ana (*ada*) kebangkitan nasional, ana (*ada*) Bung Karno dipenjara barang ki (*juga kan*) karena kebangkitan nasional kita sudah mulai ada. Apa meneh (*lagi*) Tan Malaka sudah menentukan bahwa Indonesia ini nanti republik. Padahal tanah Jawa wektu iku ki ana (*waktu itu kan ada*) raja, tapi Tan Malaka bilang Indonesia bakal republik. Dadi (*jadi*), benih-benih untuk merdeka, untuk lepas dari penjajahan itu sudah ada. Tapi ya merga jaman (*karena zaman*) Jepang, la iku (*itu*) cocok banget karo (*dengan*) Bung Karno, Sutan Syahrir, Dr. Syamsi ngono (*begitu*) iku (*itu*) cocok banget kalau Indonesia merdeka. Jadi, wektu (*waktu*) Jepang takluk mesthine wong-wong Landa (*mestinya orang-orang Belanda*) ingin kembali menjajah Indonesia merga isa (*karena bisa*) mengambil kekayaan dari tebu, kopi untuk kekayaan negeri Belanda. Jadi, mereka juga membuat negara Hindia Belanda dalam pengungsian jenenge (*namanya*) NICA (*Netherland Indische Corporation Administrasi*). NICA iku (*itu*) didirikan di Australia oleh Van Mook. Untuk nanti perang kalau sudah selesai mereka kembali menjajah Indonesia. La iku mulane (*nah itu awalnya*) Van Mook dan orang-orang Belanda sing wis tahu njajah (*yang sudah pernah menjajah*) Indonesia wektu (*waktu*) perang iku (*itu*) selalu menempel kepada Amerika karena dipikirkan nanti kalau perang selesai, Amerika akan menduduki Indonesia. Akan menyelesaikan tentang perang Indonesia, maka

Belanda akan kembali menjajah Indonesia. Ternyata Amerika begitu cepat menaklukkan Jepang, sehingga setelah perang selesai sing dikon (*yang disuruh*) mengelola Indonesia iku (*itu*) bukan Amerika, tetapi Inggris. Inggris iku sing dadi nganune (*itu yang menjadi anteknya*) SEAC (*South-East Asian Corporation*). SEAC iku sing mimpin jenenge (*yang memimpin namanya*) Moen Bouteren, iku (*itu*) panglima armada Inggris sing (*yang*) menyelesaikan pasca perang di Asia Tenggara.

Sidane bakale sing ngelola SEAC iku dudu Amerika (*akhirnya yang mengelola SEAC itu bukan Amerika*), tapi Inggris. Mangka (*padahal*) Inggris kan kapale akeh sing ilang (*kapalnya banyak yang hilang*). Itu tidak bisa cepat-cepat nyang (*ke*) Indonesia mergane kentekan (*karena kehabisan*) kapal lan wong wektu iku (*dan waktu itu*) harus ke Indo-Cina. Indo-Cina mangka (*padahal*) jajahane (*jajahannya*) Perancis, Indonesia jajahane (*jajahannya*) Belanda, yen (*kalau*) Malaysia pancen jajahane (*memang jajahannya*) Inggris. Dadi, ngerti dheweke (*jadi tahu mereka*), tapi nyang (*di*) Indonesia dheweke gak ngerti kelakuane wong Indonesia piye (*mereka tidak tahu kelakuannya orang Indonesia bagaimana*), gak ngerti (*tidak tahu*). Nyang (*di*) Indo-Cina juga gak tahu kelakuane (*tidak tahu kelakuan*) Indo-Cina. Tapi wong-wong sing biyene melu Amerika iku (*orang-orang yang dulunya ikut Amerika itu*), Van Mook barang iku (*juga itu*). Wektu iku jenenge (*waktu itu namanya*) AFNEI (*Alliaed Forces Netherlands East Indies*). AFNEI iku (*itu*) tentara pasukan Belanda untuk mengurus pasca perang di Indonesia. Itu juga melekat pada SEAC. Jadi, di bawah SEAC supaya SEAC bisa tahu tentang Indonesia, maka AFNEI diikutkan. Orang-orang Belanda ini kurang ajar banget. Jadi, sebelum kapal-kapal Inggris sampai ke tanah Jawa, sampai ke Surabaya juga, orang-orang AFNEI ini terjun nyang (*ke*) Surabaya. Dadi (*jadi*), kaya-kaya melu (*seakan-akan ikut*) Sekutu, “Saya orang dari Serikat atau Sekutu. Saya ikut SEAC harus mengembalikan pangkalan angkatan laut di Surabaya menjadi punyanya SEAC.” La engko (*nah nanti*) SEAC dadi duweke (*menjadi milik*) AFNEI. Akhirnya duweke Landa meneh (*milik Belanda lagi*). Nah, nyang (*di*) Surabaya iku (*itu*) diterjunke (*diterjunkan*) orang-orang Belanda di tempat para

tawanan. SEAC harus mengungsikan tawanan-tawanan, itu yang pertama. Yang kedua, orang-orang Jepang yang takluk akan dikembalikan ke negerinya sendiri. Tapi si SEAC durung ngleboke kapale rene (*belum memasukkan kapalnya ke sini*), tapi wong Landa wis ndhisiki mrene ngono lo (*orang Belanda sudah mendahului ke sini begitu*), Mbak. La wong (*orang*) Surabaya gak seneng (*tidak suka*). Wong (*orang*) Surabaya kandha (*bicara*) wis (*sudah*) merdeka kok saiki ana kaya ngono (*sekarang ada seperti itu*). Jadi, orang Surabaya merasa akan direbut gitu lo. Dadi (*jadi*), wong Landa sakwise (*orang Belanda setelah*) menurunkan tentara ke tempat tawanan orang Belanda, mereka dijak (*diajak*) keluar. Lalu oleh orang-orang Jepang yang waktu itu masih pegang bedil (*senapan*), tapi sudah diinstruksikan oleh SEAC tidak boleh menggunakan bedil (*senapan*) dan harus menjaga ketentraman karena yaitu menunggu dari SEAC. Jadi, oleh orang-orang Jepang diterima dengan baik, diangkut ke hotel, Hotel Oranye namanya. Di Hotel Oranye itu, orang-orang Belanda menaikkan bendera merah-putih-biru. La itu oleh orang-orang Indonesia disebut kurang ajar orang-orang Belanda. Wong Indonesia sudah merdeka tanggal 17 Agustus 1945 kok sekarang tanggal 19 September, sebulan setelah merdeka ada bendera Belanda, ndak mungkin. Iki (*ini*) permulaan dari patriotisme merebut Indonesia ada di Surabaya iki (*ini*), Mbak. Wektu iku (*waktu itu*) Inggris sudah memasukkan kapalnya di Jakarta tanggal 23 September nek gak salah (*kalau tidak salah*), Mbak. Tapi oleh Bung Karno diterima dengan baik karena maksudnya Bung Karno untuk merdeka dengan perdamaian tidak dengan perang. Wektu iku (*waktu itu*) kan Indonesia merdeka belum diakui oleh Inggris atau dunia internasional, tapi di Surabaya sudah terjadi seperti itu. Nah, orang-orang Belanda lapor nyang (*kepada*) SEAC di Malaysia bahwa di Surabaya ada perebutan. Itu kalau dibiarkan seperti itu orang Surabaya akan susah, tegese (*maksudnya*) pengungsi orang-orang Jepang. Orang Inggris harus segera datang ke sana karena sing isa ditekakake lagek sing nyang Jakarta (*yang bisa mendatangkan baru yang di Jakarta*). Iku (*itu*) pasukan Inggris Indian Division 23, iku (*itu*) panglimane jenenge (*panglimanya namanya*) Hawthorn. La iku dheweke (*nah itu dia*) hanya bisa

sampai ke Jawa Tengah merga diajaki ro wong Landa (*karena diajak oleh orang Belanda*). Inggris ya kuatir (*khawatir*) akan terjadi perebutan kekuasaan di Surabaya. Mangka Landane kandha yen ngono iku mung telu (*padahal Belanda bicara kalau seperti itu hanya tiga*), lima, enam (*enam*) pejabat-pejabate thok (*saja*). Rakyate dislenthik wae wis manut (*Rakyatnya disentil saja sudah patuh*). Wong (*orang*) Jawa menurut Landa iku (*Belanda itu*) orang paling lemah seluruh dunia. Jadi, angger kepala dislenthik (*apabila kepala* *nya disentil*), rakyate manut kabeh (*rakyatnya patuh semua*). Inggris ngirimke (*mengirimkan*) Brigadir 49. Dadi (*jadi*), Brigadir 49 iku (*itu*) sebetulnya bagian dari Batalyon 23. Brigadir 49 itu dikepalai oleh Brigjen Mallaby langsung datang dari Thailand. Seka (*dari*) Thailand gak mampir (*tidak mampir*) ke Jakarta langsung ke Surabaya. Di bawah pimpinan Hawthorn iku mau (*itu tadi*) langsung mendarat di Surabaya tanggal 25 Oktober 1945.

Misi Mallaby mendarat di Surabaya ialah untuk mengungsikan tawanan Jepang dan interniers, iku tegese wong-wong (*itu maksudnya orang-orang* asing yang ditawan Jepang. Tapi wektu iku wong-wong (*waktu itu orang-orang*) Surabaya sudah mengerti tentang tanggal 19 September ada orang Belanda yang seperti itu. Lalu tanggal 23 September 1945 dilakukan rapat raksasa di Tambak Sari. Baru tanggal 27 September mulai merebut kekuasaan dari tentara Jepang. Tanggal 28 September malam, hampir semua sudah sudah direbut, sehingga 28 pagi semua markas Jepang dikuasai wong-wong (*orang-orang*) Surabaya kecuali markas *Kenpetai* dan *Kaigun*. Markas *Kenpetai* itu sekarang menjadi Tugu Pahlawan, markas *Kaigun* sekarang menjadi Grand City Surabaya. Keduanya itu gak gelem (*tidak mau*) takluk. Senjatanya sudah direbut orang-orang Indonesia, baru takluk nanti setelah ada perang, ada tembak-tembakan dan banyak korban baru takluk tanggal 2 Oktober 1945. Tanggal 2 Oktober itu yang merebut jenenge BKR atau Barisan Keamanan Rakyat, lalu dijadikan tentara resmi jenenge (*namanya*) polisi TKR. Tanggal 2 Oktober itu, kita merdeka betul, senjata dan pemerintahan dipegang oleh orang-orang Indonesia. Tentarane cukup, TKR-nya ada, kayata (*contohnya*)

TKR Mustopo, Yoso Widagdo, pokoke cukuplah, pemerintahan sipil cukup, Presiden Soedirman wektu iku (*waktu itu*). Tanggal 22 Oktober gubernure teko (*datang*). Akhirnya tanggal 22 Oktober iku (*itu*) lengkap, gubernur ana (*ada*), wali kota ana (*ada*), lengkap Surabaya iku (*itu*). La kok tanggal 25 Oktober datang. Mallaby dengan kapal ke Surabaya. Mallaby dan pasukannya ditolak oleh Indonesia, terutama Mustopo. Wektu iku (*waktu itu*) Mustopo sebagai pemimpin tentara Jatim atau sekarang Pangdam. Pasukan Mallaby iku dipencar-pencar (*dipisah-pisah*) menduduki tempat-tempat strategis di kota. Dengan begitu wong (*orang*) Surabaya kan mangkel (*marah*), Mbak. Wong wis dikandhani kok tetep begitu (*sudah diberi tahu kok tetap begitu*). Akhirnya, terjadi tembak-menembak dan tentara Inggris dipencar (*dipisah*), hanya beberapa orang setiap tempat di kota. Tentara Mallaby hanya enam ribu orang, sedangkan orang dewasa Surabaya kira-kira 150 ribu orang. La yen (*kalau*) ngepung, piye-piye mesthi (*bagaimana pun pasti*) hancur. Dadi (*jadi*), tanggal 28 Oktober, 29 Oktober wis ketara banget yen (*sudah kelihatan sekali kalau*) akan hancur. Mallaby repot banget iki (*ini*). Timbang (*dari pada*) hancur, dia minta kepada Hot Dor untuk mendatangkan orang yang bisa dituruti perintahnya oleh orang Surabaya, yaitu Bung Karno. Timbang (*dari pada*) hancur, si Hot Dor akhirnya kepeksa (*terpaksa*) mendatangkan Bung Karno ke Surabaya. Artinya apa itu? Itu suatu pengakuan bahwa Indonesia merdeka. Akhirnya, tanggal 29 Oktober 1945 Bung Karno didatangkan ke Surabaya bersama Moh. Hatta dan Amir Syarifuddin. Lalu berunding dengan Mallaby mengadakan gencatan senjata, tapi wektu iku (*waktu itu*) RRI uwis (*sudah*) dibakar wong-wong (*orang-orang*) Indonesia. Dadi, diumumke liwat radione (*jadi diumumkan lewat radionya*) Bung Tomo. Wektu kuwi (*waktu itu*) Bung Tomo sudah punya radio di Jalan Mawar 10. Yen iki (*kalau ini*), Aku apal banget merga (*hafal sekali karena*) Aku nulis buku iki (*ini*). Saben dina maca (*setiap hari membaca*), dadi ngerti kabeh (*jadi tahu semua*) aku, Mbak. Tanggal 30 Oktober pagi mulai rapat pembentukan ‘kontak biro’. Setelah rapat selesai, maka Hot Dor dan Bung Karno kembali ke Jakarta. Bentuke iku wis (*bentuknya itu sudah*) terjadi tinggal sekarang kerjanya bagaimana dilanjutkan

dengan rapat-rapat. Meskipun gencatan senjata itu diumumkan tanggal 29 Oktober, tanggal 30 sore kok masih terdengar tembakan-tembakn. Artinya gencatan senjata belum selesai. Karena itu, setelah perumusan rapat kerja selesai, mereka bersama-sama dengan pihak Presiden Soedirman dan pemerintah Surabaya mendatangi tempat-tempat yang masih ada tembakan-tembakn. Dari kantor gubernur paling dhisik lunga nyang (*paling dahulu pergi ke*) Gedung Internasio, iku (*itu*) tempatnya di Jembatan Merah. Dadi mlaku rana (*jadi berjalan ke sana*), mobilnya ada 7 mobil salah satunya mobilnya Mallaby. Kemudian Mallaby disuruh ke Gedung Internasio sing (*yang*) diduduki oleh Inggris supaya jangan menembak karena di depannya iku (*itu*) taman, akeh wong (*banyak orang*) Indonesia sing (*yang*) akan merebut kekuasaan. Ternyata, sakwise (*setelah*) Mallaby ngomong-ngomong karo (*dengan*) Gopal, petinggi pasukan sing enek (*yang ada*) gedung iku (*itu*), Mallaby trus nyang (*langsung ke*) Jembatan Merah dan wong-wong (*orang-orang*) Indonesia juga kembali ke Jembatan Merah. Tapi rakyat di situ gak trima, sidane (*akhirnya*) Mallaby berunding lagi dengan Indonesia, apa enake. Ya, keluar saja dari Surabaya, harus keluar pokoke! Sekarang harus ada gerakan. Akhirnya, TKR Mangun Dipraja, yaiku TKR sing wis tuwa karo (*yang sudah tua dengan*) Tede Kundan, iku wong (*itu orang*) India tapi warga Surabaya sebagai penterjemah masuk ke Gedung Internasio selama 10 menit saja. Belum ada 10 menit, Tede Kundan kembali dengan berlari, ternyata ada tembakan. Akhirnya terjadi baku-tembak dan Mallaby pun mati. Salah satu orang Inggris mengancam yen (*kalau*) Mallaby mati, Inggris mesthi (*pasti*) balas dendam. Tenan, tanggal 29 November 1945 datanglah Mansergh. Mansergh ini orang yang memang ditugasi SEAC di Jawa Timur. Dia adalah panglima, datang dengan pasukan yang hebat betul, termasuk pesawat dengan ancaman balas dendam. Pendeknya, orang Surabaya harus dihancurkan, harus takluk. Yen (*kalau*) menurut Landa kan ‘yen (*kalau*) pembesarnya dislenthik (*disentil*), rakyate mesthi (*pasti*) manut (*patuh*)’. Serangan balas dendam itu diperkirakan 4 hari selesai. Wektu iku (*waktu itu*) kan Gubernur Soerjo sudah ada. Pak Soerjo gak gelem (*tidak mau*). Dadi (*jadi*), nanti tanggal 9 Desember

orang Surabaya harus menyerahkan senjatanya, mengibarkan bendera putih, harus meletakkan senjatanya di Jalan Batavia Weh, di Masjid Kemayoran, dan Perempatan Boulevard. Tapi tokoh-tokoh di Surabaya selalu behubungan dengan Jakarta bahwa ada ultimatum tersebut. Kalau tidak dilaksanakan, tanggal 10 Desember Surabaya akan diserang dari darat, laut, dan udara. Ahmad Subarjo menghubungi Hot Dor, ternyata pihak Inggris tidak mau mencabut ultimatumnya. Lalu Ahmad Subarjo kandha nyang (*bicara kepada*) Gubernur liwat (*lewat*) telpon. Katanya terserah Surabaya, kalau bisa dipertahankan, dipertahankan. Gubernur Soerjo kandha (*bicara*), kita atas nama bangsa yang kepingin (*ingin*) merdeka terus tidak mau dijajah kembali, maka kita mempertahankan Surabaya, tidak ingin mengikuti ultimatum Inggris. Tanggal 10 pagi pukul 06.00 WIB, Surabaya dibom. Aku enek kene (*ada di sini*), Mbak. Gak ketok uwonge (*tidak kelihatan orangnya*) Mbak, kabeh (*semua*) dibom. Tapi yaiku (*yaitu*), sing (*yang*) dibom daerah Viadok, Kembang Jepun sampai ke pelabuhan iku sing (*itu yang*) dibomi. Ternyata dalam waktu 4 hari wong (*orang*) Indonesia dibom gak ilang (*tidak hilang*), Mbak. Dadi (*jadi*), tempat-tempat sing (*yang*) dikira strategis, tapi wong-wong (*orang-orang*) Indonesia mlebu nek (*masuk ke*) kampung-kampung, dalan-dalan (*jalan-jalan*) kecil ngono iku (*begitu*). Metu-metu gawa bedil (*keluar-keluar membawa senapan*), dadi (*jadi*) Inggris gak isa mlayu (*tidak bisa lari*). Trus kabeh (*terus semua*) dibomi sampai daerah Wonokromo, lagek teng-tenge isa metu nyang (*baru teng-teng bisa keluar ke*) tengah kota iku (*itu*) sampai hari ke-25. Sidane wong Indonesia lagek metu sengka (*akhirnya orang Indonesia baru keluar dari*) Surabaya hari ke-27, 28. La iku (*itu*) terus kene (*sini*) diduduki Inggris. Diperkirakan 4 hari sampai 3 minggu untuk menaklukan Surabaya. Yaiku permulaane (*itulah permulaan*) Surabaya, Mbak.

- **Jadi, pandangan Bapak di masing-masing rezim tersebut seperti apa?**

Permulaane merdeka yo Mbak. Trus bar iku (*lalu setelah itu*) kita kalah. Dadi (*jadi*) aku melu ngungsi (*ikut mengungsi*) dan lain-lain. Kita merdeka tahun 1949, dadi (*jadi*) 1950 Indonesia merdeka menurut perjanjian dengan Belanda. Dadi wektu (*jadi waktu*) itu terjadi negara-negara, ana (*ada*) Negara

Jawa Timur, ana (*ada*) Negara Sumatera. La iku (*itu*) karo (*oleh*) Bung Karno sakwise (*setelah*) terbentuk negara-negara ngono iku (*seperti itu*) dibentuk satu negara Republik Indonesia. Dalam pemerintahan Bung Karno, nasionalisasi kita begitu kuat, sehingga segala sesuatu harus didasari dengan hati atau rasa nasionalisme. Upamane (*misalnya*) menyelenggarakan jalan di Indonesia. Jaman (*zaman*) Orde Lama dalan-dalan tetep rusak wae (*jalan-jalan tetap rusak*) Mbak, merga (*karena*) Bung Karno tidak mau memperbaiki jalan atau mengimpor mobil. Mobil harus dibuat sendiri oleh orang Indonesia. Dadi (*jadi*) segala sesuatunya harus dari pekerjaan orang Indonesia. Dadi (*jadi*) perkebunan barang iku (*itu juga*) dikelola dhewe (*sendiri*). Wektu iku (*waktu itu*) perkebunan sampai tahun 1957-1958 sing garap isih wong Landa (*yang mengerjakan masih orang Belanda*), diusir karo (*oleh*) Bung Karno. Perkebunan milik orang Indonesia, dadi sing (*jadi yang*) memelihara kopi, tembakau wong-wong (*orang-orang*) Indonesia dudu wong Landa meneh (*bukan orang Belanda lagi*). Wektu iku (*waktu itu*), surat kabar isik (*masih*) bahasa Belanda sing (*yang*) hebat. Jaman (*zaman*) Bung Karno gak oleh (*tidak boleh*), wong Landa (*orang Belanda*) harus keluar. Bahasa Belanda gak boleh (*tidak boleh*), harus bahasa Indonesia. Dadi kabeh kudu (*jadi semua harus*) nasional betul Mbak. Mobil juga tidak impor, tetapi harus buat sendiri. Suwe-suwe (*lama-lama*) mobil perang, rampasan-rampasan iku digunake (*itu digunakan*). Jaman semono arang-arang banget wong duwe mobil Mbak (*zaman dulu jarang sekali orang punya mobil Mbak*). Lalu ana (*ada*) perusahaan sing nawani (*yang menawari*) pengiriman mobil. Salah satunya JM atau Jenderal Motor sengka (*dari*) Perusahaan Serikat Mobil di Amerika. Dadi (*jadi*), ana (*ada*) Fort, lan liya-liyane barang iku (*dan lain-lainnya itu juga*) menawarkan kepada Bung Karno. Lalu jalan-jalan provinsi juga akan diperbaiki oleh JM, tapi wong-wong (*orang-orang*) Indonesia harus menggunakan produk JM. Bung Karno menolak. Pendeknya kita akan buat mobil sendiri, jalan-jalan akan kita perbaiki sendiri. Iki salah satu contoh nasionalis kita lo Mbak. Trus wektu iku (*lalu waktu itu*) ada perebutan bentuk pemerintahan dari presidensiil ke parlementer. Jadi, menurut UUD kan

presidensiil, tapi waktu itu ada parlementer lalu ada pemilu tahun 1958. Iku sapa wae isa dadi presiden liwat partai isa (*itu siapa saja bisa menjadi presiden lewat partai bisa*), liwat perorangan yo isa (*lewat perorangan juga bisa*). Segala sesuatunya ditentukan parlemen. Sidane sing (*akhirnya yang*) menang Masyumi, PKI, karo PNI. Terus ada parlemen itu tahun 1958, bolak-balik gak berhasil. Kalau parlemen itu kan ada perdana menteri. Nongo lagek pirang ndino (*seperti itu baru berapa hari*) hancur, dimosi tidak percaya. Akhirnya, tahun 1959 Bung Karno membubarkan parlemen dan Indonesia kembali ke UUD. Jadi, semangat Bung Karno seperti itu Mbak. Akhir dari pemerintahan itu karena PKI menang banget Mbak. Muncul Nasakom yang dikelola oleh nasional, agama, dan komunis. Dadi sengka (*jadi dari*) Nahdlatul Ulama atau NU, TNI, lan (*dan*) komunis. Tapi komunisme kuat banget Mbak. Surabaya iku (*itu*) komunise luar biasa Mbak. Wali kotane 2 periode iku (*itu*) komunis kabeh (*semua*), yaiku (*yakni*) Dr. Sugiarto karo (*dan*) Murahman. Karena Bung Karno terlalu kuat dipengaruhi komunis, akhirnya terjadi G30 S/PKI iku. Dadi (*jadi*), kekuasaan direbut oleh tentara Pak Harto.

La, **pemerintahan Pak Harto** itu untuk memakmurkan bangsa ini. Mereka mendatangkan orang-orang dari luar negeri, yaiku (*yaitu*) mulai ngleboke (*memasukkan*) dana-dana dari luar negeri termasuk *Freeport barang iku* (*itu juga*). Pemeritahan Pak Harto yaiku Orde Baru, kita sudah melihat untuk memakmurkan bangsa ini. Waktu itu bensin kita masih bagus. Dengan menjual bensin itu isa ngragati (*bisa membiayai*) negara. Tapi yaiku mau (*yaitu tadi*), tambang emas dikelola *Freeport*. Trus salah satunya yang berhasil dari Pak Harto adalah Keluarga Berencana, iki manut aku (*ini menurut saya*) lo Mbak. Program KB wektu (*waktu*) Pak Harto bisa menekan angka kelahiran juga ekspor beras. Dadi embuh (*jadi entah*) caranya piye (*bagaimana*) beras isa (*bisa*) menjadi baik. Dadi (*jadi*) wong (*orang*) Indonesia orangnya tidak begitu banyak. Tapi yang ketoke anu yaiku (*kelihatannya menonjol yaitu*) mendatangkan modal dari luar ini kemudian menjadi bomerang bagi kita. Karena ana (*ada*) *out sourching barang iki, dadi* (*ini juga, jadi*) orang dibayar karena perjanjian, termasuk kawin dengan perjanjian. Upamane wong-wong

(misalnya orang-orang) Perancis sing proyek nek kene iku trus kawin ro wong (yang proyek di sini itu lalu kawin dengan orang) Indonesia, ning yen wis rampung pekerjaane iku wong (tetapi kalau sudah selesai pekerjaannya itu orang) Indonesia ditinggal.

Jaman (*zaman*) Bung Karno perusahaan perkebunan dikelola wong (*orang*) Indonesia. Iku (*itu*) baik, trus BUMN jaman sakmono (*waktu itu*), kantor-kantor dagang Belanda dijaluk (*diminta*) wong (*orang*) Indonesia. Karena apa? Wong (*orang*) Indonesia wis (*sudah*) belajar ana kono (*di situ*), bagaimana tebu yang baik sudah tahu. Upamane (*misalnya*) tentang perdagangan, semen gresik carane ngedol iku piye wis ngerti kabeh (*caranya menjual itu bagaimana sudah tahu semua*). BUMN-BUMN jamane (*zamannya*) Bung Karno mulai tahun 1956 sampe 1960 itu tiap tahun mesti menghasilkan Mbak. Dadi (*jadi*) Kantor Pos, Pertamina, perkebunan, perdagangan iku mesti ana hasile (*itu pasti ada hasilnya*), tapi kereta api gak. Kenapa kok ngono (*begitu*)? Mergane jaman (*karena zaman*) Jepang kereta api iku wis gak dinggo (*itu sudah tidak digunakan*), langsung diwehke wong (*diberikan orang*) Indonesia. Dikelola wong (*orang*) Indonesia tanpa latihane wong Landa (*orang Belanda*) ya kocar-kacir gak karuan (*tidak karuan*). Dadi sing ngopeni lokomotif gak ana (*jadi yang merawat lokomotif tidak ada*), sing ngopeni stasiun piye ya gak isa (*yang merawat stasiun bagaimana ya tidak bisa*). Kondektur ya wong (*orang*) Indonesia iku (*itu*) oleh dhuwit kangelan (*mendapat uang kesulitan*). Yen sik (*kalau yang*) numpang tentara-tentara iku wis gak wani nariki (*itu sudah tidak berani*).

Kereta api iku (*itu*) menjadi kendaraan sosial. Penumpange banyak sekali, tapi gak diopeni (*tidak diurus*). Wong (*orang*) desa, pedagang-pedagang mesti (*pasti*) numpak kereta api, ya apa bis wis gak ana (*apalagi bis sudah tidak ada*). Dadi wektu (*jadi waktu*) Presiden Soeharto memegang pemerintahan, kereta api tidak dipelihara merga gak ana bathine (*karena tidak ada untungnya*). Lebih baik mengelola jalan raya utawa liyane (*atau lainnya*). Iku (*itu*) salah satune (*satunya*) kenapa Pak Harto lebih mementingkan jalan tol. Jalan tol dikelola dengan baik lan (*dan*) membangun pabrik mobil di

Korea. Iku (*itu*) dibangun karo anake (*oleh anaknya*) Pak Harto, Tomi. Yaiku (yaitu) kekayaan hasil iku (*itu*) bisa diberikan kepada anak cucune. Tapi akhirnya apa? Indonesia kaya saiki (*seperti sekarang*) banyak ngimpor mobil, bensin habis, jalan raya penuh, tapi kereta api yang mestinya mengangkut banyak orang, orang miskin gak isa (*tidak bisa*). Iki (*ini*) gagasanku. Nah, yen takon (*kalau tanya*) pemerintahane Pak Harto iki (*ini*), sajake (*mungkin*) kedisiplinan karena sebagai jenderal itu memang merasa sukses dalam pemerintahan. Tetapi dalam suksenya itu juga harus diingat bahwa waktu itu modal minyak bumi, modal sawah, modal pekebunan masih baik. Tegese (*maksudnya*) sawah-sawah durung dijeki kaya saiki (*belum diperebutkan seperti sekarang ini*). Dadi (*jadi*) hukum-hukum sawah masih baik, isih isa (*masih bisa*) diperintah karo (*oleh*) Soeharto. Dadi (*jadi*) sawah sik sakmono (*yang segitu*) dikelola dengan orang yang sedikit. Dengan disiplinnya diperintah oleh tentara iku mau pancen (*itu tadi memang*) ada ketakutan dari kita, sehingga tidak berani membantah niatnya presiden. Wektu sakmono (*waktu itu*) memang ada orang-orang kriminal. Dadi ana wong (*jadi ada orang*) kriminal sik (*yang*) merayah dijalanan, dan lain-lain karo (*oleh*) Pak Harto gak dicekel gak dikapake (*tidak ditangkap tidak diapakan*), tapi dipateni (*dibunuh*). Dadi (*jadi*) Pak Harto ngingu (*memelihara*) para preman sing mateni (*yang membunuh*) preman-preman liyane iku (*lainnya itu*). Weruh-weruh (*tahu-tahu*) kita melihat ada preman mati di situ. Dadi (*jadi*) tanpa penghakiman, iku (*itu*) berhasil Mbak. Berhasil mengurangi premanisme. Itu salah satu taktike Pak Harto untuk mengurangi preman, tapi yaiku (*yaitu*) menyalahi HAM seperti itu. Hal lainnya adalah orang-orang yang terlibat G30S/PKI tidak diberi tempat bekerja. Dadi (*jadi*) KTPne dikeki (*diberi*) tanda bahwa ini anak orang komunis. Jadi, tangan besi Pak Harto jika dirasakan oleh rakyat yang tunduk ya penak, tapi dirasakan oleh anak-anak wong (*orang*) PKI iku (*itu*) tidak berperikemanusiaan. Trus saiki yen aku ngarani salah satune ya (*lalu sekarang kalau saya menyebut salah satunya*), merdeka terlalu merdeka. Repote ya iki mau (*ini tadi*) bicara seenaknya sendiri. Teknologi juga kebetulan mendukung. Adanya hp, adanya televisi bebas sekali orang berbicara. Aku ngarani yen dhek

biyen iku (*menurutku zaman dulu itu*) menurut falsafah Yunani ‘kita mempunyai dewa membangun, dewa pemelihara, dan dewa perusak.’ Jaman (*zaman*) sekarang ini sebetulnya jaman (*zaman*) permulaan merdeka. Saya rasakan kita kehilangan dewa pemelihara. Jadi, yang ada adalah dewa pembangun dan perusak.

6. Kesan dan pengalaman seperti apa yang Bapak peroleh ketika hidup di zaman penjajahan kolonial Belanda, Jepang, dan Kemerdekaan sampai saat ini?

Misalnya kita membangun demokrasi yang sekarang ini. Dulunya kan ada demokrasi terpimpin, demokrasi Pancasila. Sekarang ini demokrasi bebas utawa (*atau*) disebut reformasi. Pemilihan presiden secara langsung itu kan penemuan baru. Penemuan orde setelah orde Pak Harto iki (*ini*). Presiden dipilih tahun 2009. Durung nganti (*belum sampai*) 100 hari ana (*ada*) gambare presiden sing diobong (*yang dibakar*). Dadi yaiku (*jadi yaitu*) dewa pemelihara ndak ada (*tidak ada*). Ini dewa pembangun ada, yaitu pemilihan presiden secara langsung, tapi dewa pemelihara ndak ada (*tidak ada*). Lagek (*baru*) 100 hari lo, ada gambar presiden dibakar disuruh turun. Itu kan dewa perusak itu. La sing kaya ngono iku (*yang seperti itu*) terjadi mulai jaman (*zaman*) Indonesia merdeka sampai sekarang ini. Saiki ki (*sekarang ini*) dengan ditunjangnya teknologi modern, kita terlalu bebas. Sampai yen (*kalau*) aku nonton televisi wegah banget (*malas sekali*) Mbak. Mergane apa (*karena apa*)? Sing isa manggung nek tv iku (*yang bisa masuk tv itu*) selalu menyalahkan orang lain untuk merebut kekuasaan dan orang lain itu adalah pemerintah. Upamane ana (*misalnya ada*) banjir iku mesti sing disalahke (*itu pasti yang disalahkan*) pemerintah, selalu begitu. Kenapa kok kaya ngono iku (*seperti itu*)? Salah satunya yen (*kalau*) aku sebagai orang yang berpengalaman pendidikan mulai jaman (*zaman*) Belanda sampai sekarang ini yaitu bangsa kita ini tidak punya budaya membaca buku dan menulis buku. Kenapa? Merga (*karena*) apa, kurikulum nasional tahun 1975 iku (*itu*), bahasa Indonesia dijadikan satu dengan sastra Indonesia. Padahal mempelajari bahasa Indonesia saja sudah sulit, sehingga pelajaran sastra tidak diajarkan di situ. Karena itu

bangsa kita tidak membaca buku sastra dan karena itu juga sampai sekarang ini banyak orang yang merebut kekuasaan atau kekayaan bukan lewat membaca buku dan menulis buku, tetapi lewat khotbah. Sing (*yang*) paling ampuh ki karena nonton tv Mbak. Dengan nonton tv, buruh dijak (*diajak*) demonstrasi gelem kabeh (*mau sermua*). Dibayari limang ewu-limang ewu ngono teka kabeh (*lima ribu begitu datang semua*), seperti itu. Karna apa, mereka tidak punya budaya membaca buku dan menulis buku. Aku duwe (*punya*) semboyan utawa (*atau*) mantra “wong pinter sakdonya iku mesthi maca buku lan nulis buku” (*orang pintar sedunia itu pasti membaca dan menulis buku*). Sapa wae wong pinter iku mesthi maca lan nulis buku (*siapa saja orang pintar itu pasti membaca dan menulis buku*), contone (*contohnya*) Hitler, Bung Karno, Ranggawarsita, Tan Malaka. Tapi saiki (*sekarang*) buruh-buruh, tukang becak, sopir taksi bisa hidup tanpa maca (*membaca*) buku. Malah (*bahkan*) mbok menawa (*mungkin*) sarjana-sarjana saiki ana (*sekarang ada*), sanajan (*walaupun*) Sarjana Sastra Mbak, gak maca (*tidak membaca*) buku lan nulis (*dan menulis*) buku. Dadi (*jadi*) sastra iku (*itu*) enek (*di*) perguruan tinggi hanya untuk mendapat kenaikan gaji. Sastra sendiri jauh dari sarjana sastra, hanya untuk menjadi pegawai negeri. Iku akeh banget (*itu banyak sekali*) Mbak sing kaya ngono iku (*yang seperti itu*) Mbak. Mula wektu (*maka ketika*) Pak Nur kandha (*bicara*) untuk menjadi calon sarjana harus menulis artikel sing (*yang*) bertaraf internasional. Ngono wae akeh sing (*begitu saja banyak yang*) protes, mergane (*karena*) apa? Sarjana sing (*yang*) lulusan wiwit (*mulai*) 1975 iku gak maca lan nulis (*itu tidak membaca dan menulis*) buku. Iku sing tak perjuangake saiki ki kaya ngono kui Mbak (*itu yang saya perjuangkan sekarang ini seperti itu Mbak*). “Membaca buku dan menulis buku itu takdir. Kalau weruh lan krungu (*melihat dan mendengar*), nonton tv, nganggo (*menggunakan*) telpon iku kodrat. Dadi, gak usah diajari wis isa.” Melihat dan mendengar iku (*itu*) kodrat, tapi yaiku mau sakwise nonton yen gak ditulis suwe-suwe lali (*tapi yaitu tadi setelah menonton kalau tidak ditulis lama-lama lupa*). Upamane sampeyan dadi (*misalnya anda jadi*) mahasiswa kedokteran, saben esuk teka nyang kampus trus mulih (*setiap pagi datang ke kampus lalu*

pulang). Ngono iku nganti sangang tahun gak maca, gak nulis (*seperti itu sampai sembilan tahun tidak membaca, tidak menulis*). Isa sampeyan dadi (*bisa anda menjadi*) dokter? Mungkin isa (*bisa*), tapi dokter apa malpraktek, isane (*bisanya*). Kaya ngono iku (*seperti itu*) Mbak, Aku memperjuangkan supaya kurikulum SD mulai klas siji (*satu*) sampai dua belas SMA itu diajari maca (*membaca*) buku lan nulis (*dan menulis*) buku sebagai kurikulum utama. Sebab maca (*membaca*) buku lan nulis (*dan menulis*) buku iku (*itu*) merupakan gerobag dorong, sedangkan matematika, basa (*bahasa*) Belanda iku (*itu*) muatan ilmu. Dadi jaman Landa biyen Aku diajari basa Belanda (*jadi zaman Belanda dulu saya diajari bahasa Belanda*), kuwi (*itu*) muatan ilmu, ning (*tapi*) Aku maca (*membaca*) buku lan nulis (*dan menulis*) buku basa (*bahasa*) Belanda. Bareng jaman (*sedangkan zaman*) Jepang muatan ilmu iku (*itu*) diilangi (*dihilangkan*), diganti basa (*bahasa*) Jepang. Aku ya maca lan nulis nganggo basa (*membaca dan menulis menggunakan bahasa*) Jepang Mbak. Dadi (*jadi*) maca (*membaca*) buku lan nulis (*dan menulis*) buku iku (*itu*) gerobag dorongnya, tempat muatan ilmu. Iki ngono sakteruse (*ini begitu seterusnya*), kedokteran ya ngono (*begitu*), matematika gak kanggo (*tidak digunakan*), tapi maca (*membaca*) buku lan nulis (*dan menulis*) buku tetep kanggo (*tetap digunakan*). Mula mau tak kandhake yen wong tani sedino mung oleh 2 sen (*untuk itu tadi saya bicarakan kalau petani sehari hanya mendapat 2 sen*), tapi yen isa nulis, dadi juru tulis ngono, isa oleh 15 sen (*tetapi apabila bisa menulis, menjadi juru tulis begitu, bisa mendapat 15 sen*). Dadi (*jadi*) seharinya isa (*bisa*) Rp 50,00. Dadi maca lan nulis (*jadi membaca dan menulis*) buku jaman Landa biyen isa (*zaman Belanda dulu bisa*) meningkatkan harkat hidup kita. Kiat hidup modern dengan membaca dan menulis buku sebetulnya sudah ada sejak 400 tahun sebelum Nabi Isa, yaitu dimulai oleh Plato, muridnya Socrates. Untuk menertibkan bangsa Indonesia harus dijadikan bangsa yang sastrawi, bangsa yang membaca buku dan menulis buku. Iku Mbak, sing tak perjuangake (*itu Mbak, yang saya perjuangkan*).

7. Menurut pemahaman saya, peran pribumi untuk melakukan pemberontakan terhadap penjajah belum terlihat dalam novel ini. Benarkah demikian? Mengapa?

Ya jelas, Mbak. Awake dhewe (*kita*) dijajah mulai 400 tahun yang lalu. Lalu dijajah meneh (*lagi*) karo (*oleh*) Jepang sing luwih rekasa banget (*yang lebih sengsara lagi*). Kita tidak punya apa-apa, tidak punya keberanian. Wong sing (*yang*) berontak-berontak iku (*itu*) ya sapa (*siapa*) ta, Bung Karno, Cokroaminoto, Dr. Soepomo, Dr. Samsi, mung pirang (*hanya beberapa*) glintir. Paling-paling Kartini hanya dalam hidup, tidak berontak untuk merdeka tidak. Dadi (*jadi*) ya memang tidak ada apa-apanya. Kita ini merdeka dengan perang di Surabaya seperti itu tidak punya gaman (*senjata*) apa-apa Mbak. Hanya dengan selampir proklamasi kemerdekaan kita bisa merdeka. Dadi yen sampeyan takon (*jadi kalau anda tanya*) kok tidak ada kekuatan merdeka jaman (*zaman*) Teyi itu, gak isa (*tidak bisa*). Kita tidak punya pikiran seperti itu. Baru nanti tahun 1908 iku (*itu*) lagi ana (*baru ada*) kebangkitan nasional. Tapi apa sing (*yang*) bangkit dari nasional iku (*itu*).

8. Bagaimanakah sebenarnya perlakuan Belanda terhadap para serdadunya yang juga seorang pribumi?

Prajurit tangsi tugasnya dipindah-pindah. Prajurit iki (*ini*) kaya-kaya (*seumpama*) tentarane Mbak. Yen wong ngarani (*kalau orang menyebutnya*) kumpeni. Dadi (*jadi*), selain tangsi polisi ada tangsi kumpeni. Tangsi-tangsi kumpeni iki (*ini*) sing (*yang*) diajari orang pribumi. Sebetulnya sing diperloke sing lanang (*yang dibutuhkan yang pria*), tapi supaya lebih tertib, lebih beradab maka diberikan tempat untuk menginap. Anak-anak dan istri mereka juga boleh di situ. Yang diajarkan perkara perang, menjaga upacara, menggunakan bedil (*senapan*), tapi tentang sekolah gak ana (*tidak ada*). Mereka kan buta huruf, dadi (*jadi*) dibiarkan ngono wae (*begitu saja*). Terutama tangsi yang Saya bicarakan semua dari Jawa. Hubungan dengan orang-orang Medan gak isa (*tidak bisa*) begitu akrab karena mereka hanya bisa bahasa Jawa. Dadi (*jadi*) ya kaya ngono iku (*seperti itu*), wong wedok-wedoke gak duwe (*para wanita tidak punya*) pekerjaan apa-apa, main utawa kelakuan-kelakuan sing

gak apiklah (*berjudi atau perbuatan yang tidak baik*) Mbak. Wong kerep (*sering*) ditinggal sing lanang (*yang laki-laki*) terus terjadi selingkuhan-selingkuhan. Sing tak repotke saiki (*yang saya khawatirkan sekarang*). Jaman saiki (*zaman sekarang*) ya akeh (*banyak*) selingkuhan-selingkuhan lan (*dan*) diekspose ing (*di*) tv, gak ngerti (*tidak paham*) Aku. Pancen dudu jamanku (*memang bukan zamanku*), tapi jamanmu (*zamanmu*). Aku ngarani jaman saiki sakjane jaman (*menurutku zaman sekarang sebenarnya zaman*) generasi emas. Tegese (*jelasnya*) 100 tahun merdeka iku rak jaman sampeyan iki (*itu kan zaman anda sekarang*). Kudune sing isa (*seharusnya yang bisa*) menertibkan sampeyan dudu aku meneh (*anda bukan saya lagi*). Jamanku wis rampung (*zamanku sudah selesai*).

9. Apakah tokoh-tokoh yang ada dalam novel tersebut merupakan representasi (perumpaan) orang-orang yang Bapak kenal di masa lalu?

Sakjane aku isa nulis iku mergane sepisan (*sebenarnya saya bisa menulis itu karena pertama*), mertuaku wedok melu kaya ngono iku (*mertuaku wanita ikut seperti itu*). Bareng Aku wis kawin karo nyonyaku seneng crita (*setelah saya menikah dengan nyonyaku suka cerita*) Mbak, perkara nek tangsi iku piye (*di tangsi itu bagaimana*). Dadi (*jadi*) dari pihak putri, dari pihak ibu mertuaku iku melu digawa nyang (*itu ikut dibawa ke*) Medan, Kutatjane. Dadi sengka (*jadi dari*) Medan nyang (*ke*) Kutacane iku melu (*itu ikut*) Mbak. Bapak langsung digawa nyang (*dibawa ke*) Bandung, dibubarke nang kono (*dibubarkan di sana*). La mangka ibu mertuaku wektu iku putrane papat (*padahal ibu mertuaku waktu itu putranya empat*). Papat ki salah sijine nyonyaku iki (*empat itu salah satunya nyonyaku ini*). Nyonyaku wektu iku durung (*waktu itu belum*) umur apa-apa. Sing adol (*yang jualan*) pisang goreng ki asline lanang (*aslinya laki-laki*), mbarepe (*sulungnya*) Mbak. Tapi nyang kono tak genti (*di situ saya ganti*) nyonyaku, anake mung loro (*anaknya hanya dua*), sakjane papat (*sebenarnya empat*). Dadi sing digawa mlayu-mlayu nyang (*jadi yang dibawa lari-lari ke*) Kutacane, Brastagi, Medan iku wong papat (*itu empat orang*). Kemudian disusul Bapak. Enek (*di*) Kutacane iku nyabrang (*itu menyeberang*). Dadi enek kono ana kali gede uwis dibom karo wong-wong

Jepang nganti kretek kari sak wesi dicritake karo ibuku (*jadi di situ ada sungai besar sudah dibom oleh orang-orang Jepang sampai jembatannya tinggal sebilah besi diceritakan ibuku*). Dadi liwat kretek nang kono ditulungi karo wong-wong (*jadi lewat jembatan di situ ditolong oleh orang-orang*) Batak, siji-siji nyabrang (*satu per satu menyeberang*). Wong-wong (*orang-orang*) Batak iki mesthi jaluk dhuwit (*ini pasti minta uang*). Lha ibu mertuaku iku (*itu*) embuh (*entahlah*) ya, sanajan (*meskipun*) buta huruf, tapi pikirane dadi (*pikirannya maju*). Dadi wektu enek tangsi kabeh (*jadi waktu ada di tangsi semua*), wong-wong wedok iku isane mung petan (*para wanita itu bisanya hanya mencari kutu*), selingkuh, tapi mertuaku dadi juru gadai entuk dhuwit akeh (*jadi juru gadai mendapat uang banyak*). Dadi wektu nyabrang iku emas-emasane didondomi enek jarike sing elek iku (*jadi waktu menyeberang itu emas-emasnya dijahit di kainnya yang jelek itu*). Dadi wektu digendhong wong-wong Batak kono gak konangan (*jadi waktu digendong orang-orang Batak di sana tidak ketahuan*). Engko sidane dibongkar kaya sik tak critake ngono iku (*nanti akhirnya dibongkar seperti yang saya ceritakan itu*). Iku kejadian tenan (*itu kejadiannya sungguhan*). Dene (*sedangkan*) Gusti Parasi iku critane (*itu ceritanya*) ibuku. Ibuku dhewe (*sendiri*) iku (*itu*) bangsawan Solo. Iku (*itu*) dicritani ibuku, kepiye sekolahe (*bagaimana sekolahnya*) Pamardi Putri dan kehidupane piye (*bagaimana*). Dadi tak gandhengke sengka wong Jawa sing mambu-mambu keraton intelektual karo wong ndesa tenan (*jadi saya hubungkan dari orang Jawa yang berbau keraton intelektual dengan orang desa asli*), yaiku (*yaitu*) Ngombol. Anane (*adanya*) tokoh Sarjubehi merga (*karena*) Aku kepingin ngawinke (*ingin menyatukan*) tata cara intelektual atau bangsawan, wong Landa piye ngajeni (*orang Belanda bagaimana menghormati*) bangsawan, karo wong-wong tangsi (*dengan orang-orang tangsi*). Hanya itu, tapi asline ndak ada (*aslinya tidak ada*).

- **Jadi, Bapak membentuk dua tokoh dari satu karakter nyata, yaitu ibu mertua Bapak menjadi Raminem dan Gusti Parasi?**

Heem, tapi Gusti Parasi iku imaginatif. Kenapa isa tak leboke kono (*bisa saya masukan di situ*)? Sidane Teyi iku padha karo andalanku iku mau isa (*akhirnya Teyi itu sama dengan andalanku itu tadi bisa*) berbuat seperti itu karena apa? Membaca buku dan menulis. Dadi, meh kabeuh crita-critaku iku (*jadi, hampir semua cerita-ceritaku itu*) membaca buku dan menulis buku. Itu menjadi andalan. Ana sing mrotes (*ada yang protes*) Mbak. Ana guru sengka (*ada guru dari*) Bangil kandha kok mara-mara isa dadi kaya ngono iku rak beda karo niate pemerintah ngono barang (*bicara kok tiba-tiba bisa jadi seperti itu kan berbeda dengan niatnya pemerintah begitu*). Ya sing tak karepke ya iki mau lo (*yang saya mau ya ini tadi*), sanajan wong desa yen maca buku lan nulis buku menang (*walaupun orang desa kalau membaca buku dan menulis buku berhasil*). Aku ngono (*begitu*) Mbak. Iku pancen dadi salah satu mantraku (*itu memang menjadi salah satu semboyanku*) membangunkan putra bangsa Mbak. Aku wis nulis buku soal iku (*sudah menulis buku soal itu*), tak aturke nyang (*saya haturkan kepada*) Pak Nuh. Ini lo Pak Nuh, buku Saya. Membaca buku dan menulis buku itu mengubah takdir. Saya mengharap dari kelas I SD sampai XII SMA itu sehari-hari membaca buku, itu yang paling penting. Matematika, Bahasa Belanda itu keri-keri wae (*akhir-akhir saja*). Itu muatan, boleh diganti menurut pasaran. Saiki (*sekarang*) RSBI Mbak, pengantare Bahasa Inggris. Aku nggumun banget ngapa (*heran sekali kenapa*) Bahasa Inggris diutamake. Kudune kaya (*harusnya seperti*) Aku biyen (*dulu*) Sekolah Rakyat klas siji sampe klas enam (*satu sampai kelas enam*) pengantare disesuaikan daerahe. Sekarang gak (*tidak*), mulai kurikulum 1975 dari TK sampai perguruan tinggi hanya satu bahasa. Iku mateni uwong (*itu membunuh orang*). Orang Belanda iku (*itu*) lulus SMA mesthi (*pasti*) menguasai bahasa Belanda, bahasa Inggris, bahasa Jerman, Perancis, ditambahi basa sing (*bahasa yang*) disenengi, iku mesthi (*itu pasti*) Mbak. Dadi (*jadi*), mengajarkan banyak bahasa dan huruf klas SD sampai SMA itu sesuatu yang gampang (*mudah*) karena mereka masih mudah menyerap. Menurut buku sing tak waca (*yang*

saya baca), anak-anak umur sekian sampe 18 tahun menguasai delapan bahasa sekaligus dimengerti dengan baik. La saiki ki wong (*sekarang ini orang*) Indonesia hanya satu bahasa.

10. Melalui tokoh Teyi ini kesan/nilai/paham apa yang sebenarnya ingin Bapak tanamkan pada pembaca?

Sing (*yang*) pertama yaiku (*yaitu*), sanajan (*meskipun*) orang mlarat (*miskin*) atau orang desa dia itu mampu berbuat sesuatu untuk orang lain dan untuk menjadi sakti kalau dia dituntun membaca buku dan menulis. Yang kedua, Saya memang mengidolakan ibu Saya, mertua perempuan Saya, dan istri Saya. Perempuan tiga inilah yang membangun diri Saya. Karena itu, kebanyakan pahlawan saya adalah perempuan. Ibu Saya itu bangsawan, tapi mlarat (*miskin*) Mbak. Gak duwe (*tidak memiliki*) sesuatu yang digunakan untuk mencari hidup. Dadi (*jadi*), isine mung ngajak Aku ngenger dadi (*isinya hanya mengajak saya mengabdi menjadi*) pembantu rumah tangga. Dengan cara itu Aku isa urip (*bisa hidup*), meskipun jaman (*zaman*) Jepang Aku ora tahu ngangsi gak mangan (*tidak pernah sampai tidak makan*). Dadi, pangananku ya tetep (*jadi makanku ya tetap*) bagus trus bisa menyerap dari pendidikan Belanda karena ibuku bekerja pada Bupati Sragen, Wongsonegara. La Bupati Sragen iku (*itu*) kan anak-anake dididik cara Landa (*Belanda*). Mangka Aku ki anake randha mlarat (*padahal saya itu anak janda miskin*), gak duwe (*tidak memiliki*) pekerjaan lain kecuali ngenger (*mengabdi*). Ning kok isa ndadekake Aku kaya ngene (*tapi kok bisa menjadikan saya seperti ini*). Iku (*itu*) salah sijine (*satunya*) hebate ibuku ki iku (*itu*). Kedua, ibu mertuaku yaiku mau wong wedok-wedok tangsi mung petan (*yaitu tadi para wanita tangsi hanya mencari kutu*), selingkuh, main (*judi*), tapi dheweke isa (*dirinya bisa gadai gelap*). Isa sugih (*bisa kaya*). Nyonyaku ya ngono iku (*seperti itu*). Sanajan (*meskipun*) lulusan SMP nanging isa ndadekake (*tetapi bisa membentuk*) anak-anakku. Anakku papat (*empat*) sarjana.

11. Adakah tokoh yang Bapak ciptakan dalam novel *Kerajaan Raminem* sebagai bentuk protes Bapak terhadap penjajah, baik Belanda maupun Jepang?

Saya kira kalau protes ndak begitu kuat, tapi Saya tunjukkan, misalnya yen nyang (*kalau di*) toko iku (*itu*) gak nganggo (*tidak memakai*) sepatu gak (*tidak*) oleh jaman semono (*waktu itu*). Jadi, Saya ceritakan apa adanya keadaan memang seperti itu apa kudu diowahi (*harus dirubah*). Dadi (*jadi*), bukan berupa protes, tapi penceritaan-penceritaan yang kira-kira pembaca dapat melakukan perubahan yang baik. Saya mencoba menggambarkan sebenarnya bagaimana. Dadi (*jadi*), kekeliruan Manguntaruh nggawa dhuit (*membawa uang*) kertas trus kecemplung banyu iku (*lalu masuk air itu*) suatu kebodohan.

12. Adakah tindakan-tindakan para wanita tangsi yang belum Bapak ceritakan dalam novel *Kerajaan Raminem*, terutama usaha yang dilakukan ketika berada di bawah tekanan Jepang?

Jepang wektu ana (*saat di*) Medan iku (*itu*) kan sedhiluk banget (*sebentar sekali*) Mbak. Malah gak ana Medan (*bahkan tidak di Medan*), gak ana (*tidak ada*). Wong tangsine wis do buyar (*tangsinya sudah musnah*), mulih ana asale dhewe-dhewe (*kembali ke asalnya masing-masing*).

13. Adakah wujud ide kebangsaan lain yang Bapak sampaikan dalam novel *Kerajaan Raminem*?

Terus terang wae (*saja*) kebangsaan itu belum ada. Jadi, meskipun tahun 1928 sudah ada Sumpah Pemuda, tapi kanggo wong-wong (*untuk orang-orang*) tangsi iku ndak (*itu tidak*) ada istilah kebangsaan. Jadi, tentang Indonesia karakter atau kebangsaannya kembali tadi, orang Jawa. Dadi (*jadi*), kalau orang Jawa sebagai unsur bangsa Indonesia, bolehlah. Dan orang Jawa di sini ada dua golongan. Yang satu golongan intelektual dan dihargai bangsa Belanda. Satunya dari kasta rendahan, tapi bisa bangkit, yaitu adanya Teyi. Dan bagaimana bisa bangkitnya sekali lagi karena dia mendapat pendidikan secara intelektual. Nah, itu membaca buku dan menulis buku, berbahasa banyak. Yen dheweke gak isa (*kalau dirinya tidak bisa*) Bahasa Belanda lan

(dan) basa Jawa alus (*bahasa Jawa halus*) gak isa dadi (*tidak bisa jadi*) Teyi. Dadi (*jadi*), paling perlu yaitu tadi membaca buku dan menulis buku. Dan itu kalau diterapkan jaman (*zaman*) sekarang, maka Indonesia akan bangkit. Iku (*itu*) tujuan kebangsaan Saya. Jadi, begitu banyak orang menguasai bahasa, begitu orang menjadi pintar. Begitu banyak membaca buku, begitu banyak orang-orang pintar. Pendeknya, iku wae sing tak critake (*itu saja yang saya ceritakan*) di semua novel Saya.

- 14. Dalam novel *Kerajaan Raminem*, Bapak banyak menyisipkan pepatah yang disampaikan oleh para tokohnya. Apakah hal tersebut juga merupakan wujud ide kebangsaan juga?**

Iya Mbak, terus terang wae (*terus terang saja*). Tiap bangsa mempunyai bahasa-bahasa yang baik, punya ide-ide kecil yang bisa menggambarkan budaya atau kekuatan. Wektu nulis iku (*waktu menulis itu*), Saya mikir-mikir. Kita ini juga harus punya idiom-idiom, seperti itu. Trus (*lalu*) Aku nggoleki (*mencari*) Kamus Bahasa Indonesia, sing cocok tak leboke (*yang cocok saya masukkan*). Kita harus punya kaidah bahasa yang baik dan benar. Saiki ki (*sekarang ini*), kaidah bahasa yang baik dan benar keliru. Sing apik ki malah (*yang bagus itu justru*) sinetron Korea, telenovela itu bagus karena diterjemahkan dari bahasa asing.

- 15. Siapakah tokoh yang paling menonjol dalam membawa ide kebangsaan?**

Ya mesthi wae (*pasti saja*) Teyi Mbak. Yen (*kalau*) Sarjubehi iku (*itu*) sebetulnya bangsawan, tapi tidak bisa mempunyai anak.

- 16. Menurut Bapak, pantaskah Teyi disebut pemimpin pada masanya karena kecerdasannya, pandangan hidupnya, dan sikapnya dalam setiap situasi?**

Saya menganggap dia menjadi karakter seperti itu karena karakter itu ditemukan dari pembacaan-pembacaan buku. Misalnya pembacaan buku *"Revolusi Perancis"*. Enek kono ana sing tak gambarke wektu (*di sana ada yang saya gambrkan waktu*) Revolusi Perancis terjadi ada petani yang protes pada Robert Spier. Dadi dheweke isa (*jadi dia bisa*) membongkar para bangsawan Perancis yang sembunyi. Dadi (*jadi*), karakter Teyi bukan pemimpin yang kasar, tapi lembut, pinter.

- 17. Tolong jelaskan upaya apa yang dilakukan oleh Raminem sehubungan dengan ide kebangsaan yang saya sebutkan karena menurut saya kendali keluarganya berada di tangan Teyi.**

Iya, yen (*kalau*) Raminem iku (*itu*) ya sakjane (*sebenarnya*) tokoh mertuaku. Dia ya hanya orang yang secara insting kreatif untuk mencari kekayaan, itu saja. Dadi (*jadi*), yen (*kalau*) istri-istri prajurit tangsi yang lain iku wong (*orang*) Jawa sing kesed (*yang malas*) untuk bekerja, ini gak (*tidak*), malah kreatif. La ini sebetulnya bisa dilihat dari orang-orang yang sekarang juga begitu. Meskipun orang-orang dari Kulon Progo sing ndesa banget ngono (*yang ndesa sekali begitu*), ning isa (*tapi bisa*) kreatif. Isa (*bisa*) memberikan sesuatu bagi negara dan bangsa. Jadi, ibunya Teyi itu kalau diteliti betul bisa ditemukan pada masyarakat rendahan, tapi bisa memberikan sesuatu yang baik bagi negara dan bangsa. Jadi, hukum itu berlaku mulai jaman (*zaman*) Teyi nganti jaman saiki (*sampai zaman sekarang*), termasuk Kulon Progo. Orang yang kreatif, inovatif, yang bisa memberikan sesuatu kepada bangsa dan negara. Meskipun belum ada ide kebangsaan, tetapi ide membaca buku dan menulis buku, dan banyak bahasa yang dikuasai itu yang menjadi ide kebangsaan kanggo (*untuk*) Aku. Dadi (*jadi*), berlaku wektu (*waktu*) itu juga berlaku untuk sekarang. Membaca buku dan menulis buku, menguasai banyak bahasa aja kaya saiki (*jangan seperti sekarang*) hanya satu bahasa. Waduh, itu membuat bangsa kita bodoh Mbak. Apa neh saiki trus ana (*lagi sekarang terus ada*) RSBI barang (*juga*). Iku (*itu*) menyalahi UUD, haruse dihapus iku (*itu*).

- 18. Bapak begitu detail dalam menceritakan keadaan sebagian daerah di Purworejo, terutama daerah Teyi dan keluarga tinggal. Kehidupan pertanian yang begitu dominan dalam novel *Kerajaan Raminem*, apakah dengan begitu Bapak ingin mengatakan bahwa Indonesia adalah negara agraris?**

Iya. La wong Aku ki dadi mantune ibu ki saben-saben nyang Ngombol (*La wong saya itu jadi mantunya ibu sering ke Ngombol*). Dadi wis ngerti banget (*jadi sudah tahu sekali*) kehidupan tani di sana Mbak. Apa sing jenenge

*(yang namanya) sak kecrit iku (itu) piye (bagaimana). Dadi ya ana (*jadi ya ada*) nyendhe, ana digadheke (*ada digadaikan*). Dadi yen (*jadi kalau*) nyendhe iku (*itu*) si punya sawah diberi uang. Si pemberi uang itu mengerjakan sawahnya dalam waktu tertentu. Yen digadheke (*kalau digadaikan*), si punya sawah dapat uang. Ning yen isa baleke (*tapi kalau bisa mengembalikan*), sawahe ya dibaleke (*sawahnya ya dikembalikan*).*